



KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (USIA 3-5 TAHUN) DI PAUD TERPADU FLYFREE

Dede Nurul Qomariah¹, Imas Masitoh², Mia Rahmawati³,
Enung Nuroniah⁴, Ayi Nurajjah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran
Email: dedenurul@stitnualfarabi.ac.id¹

Abstrak

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan mulai banyak diakui para peneliti dan praktisi pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Studi sebelumnya secara konsisten melaporkan bahwa keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak berkontribusi positif terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia (3-5 tahun) di PAUD Terpadu Flyfree. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam cara keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia 3-5 tahun, diantaranya yakni: menjalin komunikasi positif antara ayah-anak, memiliki rasa tanggungjawab pada keluarga, meningkatkan kuantitas interaksi ayah-anak, membiasakan hal positif pada anak, menanamkan kemampuan sosial pada anak, dan melakukan pengawasan pada anak.

Kata kunci: keterlibatan ayah, pengasuhan anak, pemberdayaan keluarga.

Abstract

The father's involvement in parenting practices has begun to be widely recognized by researchers and practitioners for its influence on child development. Previous studies have consistently reported that father involvement in parenting practices contributes positively to children's physical and mental development. The purpose of this study is to explore how fathers are involved in parenting practices for children aged (3-5 years) in Flyfree Integrated PAUD. Descriptive method with a qualitative approach is used in this study. The results of the study show that there are six ways of involving fathers in parenting practices for children aged 3-5 years, including: establishing positive communication between fathers and children, having a sense of responsibility in the family, active interaction between children and fathers, getting used to positive things in children, instilling social skills in children, and supervise children.

Keywords: paternal involvement, parenting, family empowerment.

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan tugas yang disandang oleh suami-istri yang telah menjadi ayah dan ibu. Keduanya bertanggungjawab pada tumbuh kembang anak sebab mereka yang pertama kali bersentuhan langsung dengan anak dan merupakan model pertama yang dikenali dan diamati oleh anak mereka. Ayah dan ibu masing-masing berperan dalam menanamkan nilai dasar kehidupan pada anak. Idealnya, pasangan orangtua mengambil andil dalam proses pendewasaan anak, karena dari orangtualah mereka belajar beragam hal untuk memulai kehidupan. Permasalahan yang kemudian muncul yakni adanya asumsi bahwa peran ibu-lah yang menentukan keberhasilan anak, sedangkan tugas utama ayah hanya mencari nafkah. Hal ini dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam pola pengasuhan. Terlebih ditengah kompetisi industri yang semakin tinggi, kesibukan pekerjaan, keengganan, ketidakpuasan pernikahan sehingga menyebabkan minimnya interaksi ayah dengan anak. Padahal pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (melalui gadget anak) ditengah keluarga sedikit banyak dapat berpotensi mengancam ketahanan keluarga.

Keterpaparan pornografi, adiksi game, konten negatif dan menyesatkan terus membayangi keluarga Indonesia, jika tidak dilakukannya pengawasan oleh ayah maupun ibu terkait tontonan anak. Belum lagi ancaman ketimpangan peran ayah dalam keluarga menyebabkan ketidakefektifan pola asuh yang semakin tinggi, karena tidak sedikit ayah-anak yang berjauhan karena tuntutan pekerjaan ayah dan mencukupkan pengawasannya pada gadget yang diberikan pada anak. Selain itu ayah yang bekerja jauh dari keluarga juga dapat menimbulkan persoalan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai pada anaknya karena keterbatasan kuantitas dan kualitas interaksi dengan anak. Ditambah dengan fenomena ayah yang kehadirannya ada bersama anak, tetapi seakan tiada karena lunturnya kesadaran akan peran dan fungsinya dalam keluarga. Padahal, peran ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kelekatan anak-ayah, fisik dan mental pada anak. Sehingga, dibutuhkan strategi khusus bagi ayah agar ayah terus berperan dalam pola asuh anak sejak usia dini (Astuti, V., & Puspitarani, P., 2013). Melihat fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun di PAUD Terpadu Flyfree.

Keterlibatan ayah di lingkungan anak usia dini masih merupakan fenomena yang relatif baru. Ulasan memulai topik ini kita harus dimulai dengan beberapa klarifikasi tentang definisi ayah sebagai salah satu anggota didalam keluarga. Dalam penelitian ini definisi ayah merujuk pada anggota keluarga yang ada pada UU No.52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Fokus sebagian besar penelitian keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tetap pada ayah biologis dan paling sering pada keluarga dengan dua orang tua (MFFN, 2007). Sementara anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002), ruang lingkup penelitian ini berfokus pada anak usia 3-5 tahun.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan didefinisikan suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial

dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak (Sertina Septi Purwindarini, dkk., 2014). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu: kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif. Hal ini mendukung definisi sebelumnya yang menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus yang mengandung aspek waktu, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, spiritual, intelektual dan moral (Andayani & Koentjoro, 2004).

Keterlibatan ayah dalam literatur internasional dikenal dengan konsep *paternal involvement*. Dimensi-dimensi *paternal involvement* menyebar di beberapa teori dan beragam, namun peneliti mencoba menyesuaikan dengan perilaku atau

kebiasaan pengasuhan anak di Indonesia. Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada penelitian ini merujuk pada rekategorisasi dimensi-dimensi *paternal involvement* yang dikembangkan oleh Hasyim Asy'ari & Amarina Ariyanto (2019) disebut *Paternal CRITSM* (*communication, responsibility, interaction, teaching, social competence dan monitoring*). Penjelasan lebih detail tentang dimensi-dimensi CRITSM tersebut adalah: a) *Communication* atau komunikasi, merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi antara ayah dan anak. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal maupun non-verbal; b) *Responsibility* atau tanggung jawab, merupakan bentuk perilaku sebagai wujud dari kesadaran akan kewajiban ayah terhadap anak. Perilaku tersebut terkait dengan tanggung jawab akan kebutuhan finansial anak, keamanan, perlindungan, mengatur segala kegiatan dan keperluan anak sehari-hari; c) *Interaction* atau interaksi, interaksi disini sebagai bentuk jalinan relasi antara ayah dengan anak sehingga terbangun hubungan emosional yang positif antara ayah dengan anak. Interaksi bisa dilakukan secara langsung melalui sentuhan fisik dan emosional atau kasih sayang; d) *Teaching* atau mendidik, dalam hal ini bagaimana ayah mengajarkan perilaku disiplin, rasa tanggung

jawab, perilaku hidup sehat dan mengajarkan moral pada anak; e) *Social competence* atau menanamkan kemampuan sosial, merupakan kewajiban ayah dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi anak terhadap lingkungan diluar keluarga; f) *Monitoring* atau pengawasan, dalam hal ini ayah terlibat dalam mengawasi atau memonitor kegiatan anak sehari-hari.

Goodsell dan Meldrum (2010) menemukan bahwa ayah membentuk hubungan pengasuhan yang positif dengan anak-anak mereka mengakibatkan anak-anak melaporkan bahwa aspek pengasuhan dan emosional dari hubungan antara mereka dan ayah mereka signifikan dan bermakna, bahkan terlepas dari pengalaman nyata yang mereka bagikan dengan ayah mereka. Ayah juga sering menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka melalui keterlibatan fisik yang aktif, dan pengalaman ini dapat meningkatkan kesempatan untuk hubungan emosional (Coyle-Shepherd & Newland, 2013; Meyers, 1993). Keterlibatan ayah yang berkualitas tinggi selama masa kanak-kanak mendorong tingkat pekerjaan yang lebih tinggi, hubungan yang lebih sehat, dan kualitas hidup yang menguntungkan lainnya bagi anak hingga dewasa (Nettle, 2008).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Sasaran utama dari penelitian ini adalah para ayah yang menyekolahkan anaknya di PAUD Terpadu Flyfree. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sample*. Sample yang dipilih dengan pertimbangan berdasarkan data yang ditemukan. Menurut Ghony dan Almanshur (2012, hlm. 25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya dan berupaya memahami situasi tertentu yang berdasarkan peneliti. Penelitian kualitatif lebih mementingkan dari segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih baik apabila diamati dalam proses. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sebanyak 63 pertanyaan wawancara digunakan untuk mengeksplorasi sejauhmana keterlibatan pengasuhan ayah yang dilakukan pada usia 3-5 tahun. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari

2023, berlokasi di PAUD Terpadu Flyfree, Dusun Legok, Desa Legokjawa Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia 3-5 tahun tergambar dalam enam cara, yakni menjalin komunikasi positif antara ayah-anak, adanya rasa tanggungjawab pada keluarga, interaksi aktif antara anak dan ayah, membiasakan hal positif pada anak, menanamkan kemampuan sosial pada anak, hingga melakukan pengawasan pada anak.

a. Menjalinkan Komunikasi Positif Ayah-Anak

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak banyak ditemukan pada indikator komunikasi. Komunikasi ayah-anak yang dibangun oleh para responden merupakan bentuk komunikasi positif yang dapat membangun kelekatan antara ayah-anak. Bentuk komunikasi yang dibangun bersifat verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan cara mengajak anak berbicara seputar aktivitasnya, meminta anak bercerita kegiatan yang telah dilaluinya, memberikan kritik yang membangun untuk anak, dan memuji anak ketika ada hal baik yang dilakukan anak. Sedangkan komunikasi

non-verbal ditunjukkan para ayah melalui ekspresi wajah seperti tersenyum, menunjukkan sentuhan kasih sayang (seperti memeluk, merangkul, atau mencium anak), *standbye* dan tanggap anak ketika anak memanggil atau mencari keberadaan ayahnya, hingga berdiskusi dengan istri terkait tumbuh kembang anak. Para ayah sering sekali berbicara dengan anak mereka. Beragam topik banyak dibangun didalam komunikasi ayah-anak, mulai dari topik seputar aktivitas anak di sekolah, aktivitas bermain anak dengan teman sebayanya, hingga seputar aktivitas mengaji anaknya. Komunikasi ini dibangun dua arah antara ayah-anak, dan anak-ayah.

Seringnya para ayah mendengarkan anak bercerita dilakukan ketika di rumah atau ketika dijalan pulang menjemput anak dari sekolah. Para ayah mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya dengan cara banyak tersenyum ketika menatap anak, merangkul, memeluk. Ekspresi senang, riang, semangat juga ditunjukkan oleh para ayah ketika mengajak anak bermain. Tidak hanya itu mereka juga menunjukkan dengan kehadirannya selalu disamping anak, menawari menu makan anak, menawarkan anak tentang menu makan dan menemani anak tidur. Selain itu para ayah juga ekspreseif dalam menunjukkan

penerimaannya terhadap anak mereka melalui beragam cara sederhana namun syarat makna. Para ayah menunjukkan tanda melalui gerakan tubuh saat menyambut anaknya pulang sekolah, dengan tersenyum, melambaikan tangan sampai mengucapkan salam pada anak. Para ayah juga menunjukkan ekspresi gembira saat menjemput anak pulang sekolah, memanggil nama anak, menyambut dengan tangan terbuka. Para ayah menyebutkan bahwa mereka biasanya membangunkan anak mereka dengan cara yang lembut, pelan-pelan sambil diusap, dipeluk, kemudian diajak wudhu dan sholat subuh. Para ayah juga melaporkan bahwa mereka membiasakan diri untuk menemani sarapan pagi anak, menyuapi anak jika anak meminta.

Mayoritas para ayah sering memuji anak jika ada hal positif yang dilakukan anak, hal ini merupakan bentuk apresiasi untuk anak (Misal: ketika anak belajar sendiri tanpa disuruh, melaporkan sesuatu bahwa anak sudah bisa sesuatu, atau sudah pinter ngaji). Sedangkan sebagian kecil ayah jarang memuji anak didepan anak, karena masih ragu dan malu. Komunikasi berbentuk kritik bagi anak dilakukan para ayah sebatas kritik yang mendidik, mengingatkan atau pengarahan. Hal ini dilakukan ketika anak susah bangun pagi, malas mandi, berbicara

kasar, melawan. Sedangkan cara komunikasi ayah-anak ketika marah ditunjukkan dengan cara beragam, namun tidak dengan cara kasar atau bentakan. Mayoritas para ayah menunjukkan kemarahan pada anak dengan kontak mata, dan penekanan intonasi suara. Dua hal ini mereka laporkan cukup efektif dalam mengkondisikan anak. Selanjutnya ketika anak rewel dan tidak mudah diatur hal yang dilakukan oleh para ayah yaitu mencoba untuk bersabar, menanyakan apa yang diinginkan anak, membujuk, merayu dan merangkul anak. Selanjutnya dalam berkomunikasi dengan ibu dari anak, cara yang dilakukan para ayah dalam berkomunikasi dengan istri yakni terkait banyak hal, diantaranya yakni: pembagian waktu pengasuhan (ibu siang, ayah malam), diskusi tentang kemajuan anak di sekolah PAUD dan sekolah diniyah, komitmen tentang cara menasihati anak agar tidak didepan orang lain, cara agar mendidik anak tidak terlalu keras, dan segala hal terkait perkembangan dan pengasuhan anak didiskusikan dengan istrinya.

b. Memiliki Rasa Tanggungjawab Pada Keluarga

Rasa tanggungjawab ayah pada keluarga ditunjukkan melalui banyak hal, diantaranya yakni: komitmen tentang peran dan tanggung jawab sebagai ayah dan suami, menjadi

teladan bagi anak mereka, mengantar-jemput anak ke sekolah PAUD, mengantar anak ke dokter jika sakit, memerhatikan asupan gizi anak, dan mendiskusikan rencana masa depan anak bersama istri.

Semua ayah setuju bahwa tanggungjawab merawat dan mengasuh anak juga merupakan tanggungjawab mereka sebagai suami. Mereka melaporkan bahwa tanggungjawab disini merupakan kewajiban dan hal yang sangat penting dalam keluarga. Mereka beranggapan bahwa resiko berumah tangga pasti ada tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh para suami sekaligus ayah. Semua ayah setuju bahwa mereka merasa bahagia setelah punya anak, menjadi semangat bekerja, merasa hidupnya lengkap, dan kebahagiaan mereka atas kelahiran anak tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Para ayah juga sepakat bahwa mereka merasa bertanggungjawab pada anak mereka dalam segala hal. Namun sebagian besar para ayah mengaku bahwa mereka merasa belum bisa maksimal dalam memberikan ekonomi bagi keluarga, tetapi selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga. Sebagian besar para ayah merasa sudah menjadi teladan yg baik bagi anak mereka, meskipun ada sebagian ayah yang merasa belum sempurna menjadi ayah. Namun mereka selalu berusaha menjadi

teladan yang baik bagi anak seperti dalam sholat, kerapian, dll. Bukti bahwa mereka sudah menjadi teladan yang baik bagi anaknya yakni terlihat dari banyak hal baik yang ditiru darinya oleh anak mereka. Mereka melaporkan bahwa anak mereka sering ikut sholat dibelakang dan menjadi makmum, ikut memasak, ikut membersihkan rumah, bertegur sapa dengan orang yang dikenal, memberi makan burung, hingga memainkan otomotif.

Para ayah sepakat bahwa setiap anak sakit, mereka bersama istri seringkali membawa anak ke dokter. Cara yang dilakukan para ayah dalam memerhatikan kesehatan anaknya yakni: memerhatikan perubahan yang ada pada anak, cepat tanggap jika anak terlihat murung, menyentuh lengan dan kening anak. Disamping itu para ayah sepakat bahwa mereka berusaha memberikan gizi yang baik bagi anak mereka. Para ayah yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas bermata pencaharian nelayan sehingga sering menyisihkan hasil tangkapannya untuk keluarga (misal: udang, ikan), membeli susu atau buah yang sekiranya bisa menambah asupan gizi pada anak. Para ayah juga sepakat bahwa mereka sering berdiskusi dengan istrinya terkait merencanakan masa depan anak (misal: terkait sekolah lanjutan anak, memasukan

anak ke pesantren, dll). Namun hal ini sebatas pada perencanaan sebagai orang tua, dan keputusan dikembalikan pada anak. Para ayah bercita-cita anaknya mau mondok, jadi anak yang pintar agamanya dan ingin anaknya menjadi sosok yg sholeh dan baik ahlakunya.

Disisi lain mereka juga melaporkan merasa masih sedikit kontribusinya dalam membantu pekerjaan domestik yang dilakukan istri (seperti: dalam hal menyetrika, mencuci baju dan memasak untuk anak). Sebagian besar ayah tidak terlibat dalam aktivitas menyetrika dan mencuci baju anak, hal ini dikarenakan aktivitas ayah di luar rumah yakni mencari nafkah. Namun pada kegiatan domestik lainnya, jika memang sedang ada di rumah mereka ikut membantu istri. Sedangkan sebagian kecil ayah ikut terlibat dalam mencuci dan menyetrika baju anak, hal ini dilakukan karena rasa perhatian pada istrinya. Para ayah jika sedang ada di rumah seringkali memasak untuk anak-anak mereka, menyuapi makan anak dan menemani anaknya makan. Selain itu mereka juga melaporkan bahwa sering membantu istri membereskan tempat tidur dan mainan anak, atau mengajak anak ikut membereskan kembali mainannya. Mereka juga melaporkan bahwa jarang menghadiri

pertemuan orangtua-guru, karena waktu yang bentrok dengan pekerjaan. Namun semua ayah memastikan bahwa mereka berusaha setiap hari untuk mengantar-jemput anaknya ke sekolah.

c. Memperbanyak Kuantitas Interaksi Ayah-anak

Interaksi ayah-anak menggambarkan betapa besar pengaruh kehadiran ayah bagi anak, artinya kehadiran ayah sama pentingnya dengan ibu. Para ayah sepakat bahwa anak mereka seringkali memanggil-manggil dan selalu mencari mereka baik saat terlihat maupun tidak terlihat didepan anak. Mereka melaporkan bahwa anaknya memanggil-manggil aya dengan ekspresi polos anak, ceria sehingga mereka sesegera mungkin memberikan *feedback* yang baik juga pada saat dipanggil oleh anak dengan cara menjawab panggilan anak, tersenyum, atau terkadang memeluk anak. Hal ini menjadikan para ayah merasa dihargai dan merasa kehadirannya dibutuhkan oleh anak. Para ayah sepakat bahwa jalinan interaksi ayah-anak di usia anak 3-5 tahun mereka sering memberikan sentuhan kasih sayang pada anak mereka, baik anak laki-laki maupun perempuan dengan cara mengusap rambut, memeluk, mengelus lengan, menggendong, memanggil dan mencium

anak. Para ayah sepakat bahwa jika ada waktu luang mereka habiskan untuk bermain bersama anak, menemani atau memperhatikan anak bermain, kebersamaan anak belajar, belajar mewarnai, berdoa, baca, ngaji, serta aktivitas lainnya yang bersifat penguatan bagi anak.

d. Membiasakan Hal Positif Pada Anak

Aktivitas pembiasaan positif bagi anak yang dilakukan di dalam keluarga merupakan perwujudan dari aktivitas mendidik anak. Para ayah mengajarkan disiplin pada anak dalam beberapa hal, yakni: disiplin waktu, etika bertatakrama, cara hidup bersih dan sehat, hingga kesadaran beragama sejak dini. Dalam hal disiplin waktu anak sudah diajak berkomunikasi dan ingatkan tentang waktu bermain, waktu sekolah, dan waktunya makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa belajar menghargai waktu. Para ayah sepakat bahwa mereka sering mengajarkan tatakrama atau sopan santun pada anak. Misal: makan pakai tangan kanan, bilang permisi jika lewat di depan orang lain, tidak boleh bicara kasar pada orang lain, jika ada tamu ikut duduk. Selain itu mayoritas para ayah juga membiasakan anaknya untuk selalu bersalaman agar anak terbiasa tahu orangtuanya, dan tahu adab berpamitan dengan cara bersalaman. Bersalaman dengan

anak ketika anak hendak sekolah, pulang sekolah, pergi ke sekolah diniyah, mengaji sore dan pulang mengaji sore. Cara yang dilakukan oleh para ayah dalam mengajarkan hidup sehat pada anak dengan cara beragam, yakni: tidak minum sembarangan, mencuci tangan sebelum makan, mengajak anak berolahraga (lari pagi, main bola), sehabis dari luar rumah cuci kaki dan tangan hingga, menasihati anak agar tidak hujan dan panas-panasan. Adapun tentang mendidik kesadaran beragama sejak dini para ayah sepakat bahwa cara mereka mengajarkan anaknya tentang agama dilakukan dengan cara mengajak anak sholat, berdoa, pergi ke masjid, dan memasukan anak ke sekolah diniyah. Mayoritas para ayah mengajarkan anak berdoa dengan cara pembiasaan di rumah. Mereka membiasakan anak untuk terlebih dahulu berdoa sebelum makan, tidur, berangkat sekolah. Selain itu para ayah percaya bahwa pembiasaan itu akan mengenalkan anak pada Allah SWT, selain itu para orang tua juga menggunakan azan sebagai pengingat “alarm” bagi anak mereka sebagai tanda untuk pulang ke rumah selepas main.

e. Menanamkan Kemampuan Sosial Pada Anak

Cara yang dilakukan oleh para ayah dalam menanamkan kemampuan social pada

anaknya dilakukan melalui cara yang beragam, yakni: selalu membawa anak ke acara hajatan, acara kumpul keluarga, hingga memasukan anak laki-lakinya ke SSB (sekolah sepak bola). Mereka juga menasihati anak tentang cara bergaul dengan baik dengan cara mewanti-wanti anak agar tidak memukul temannya, dan tidak berbicara kasar. Para ayah juga seringkali mengajak anak keluar rumah untuk hiburan, rekreasi atau jalan-jalan di sore hari maupun pada saat libur sekolah, sering membawa anak laki-lakinya untuk sholat jum'at dan anak perempuan mereka untuk ngaji bersama ibunya, mengantar anak menghadiri undangan ulang tahun temannya atau menjenguk saudara atau tetangga yang sakit. Hal ini mereka lakukan agar anak mereka mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

f. Melakukan Pengawasan Pada Anak

Pengawasan disini merupakan gambaran terkait sejauhmana ayah mengetahui aktivitas anak mereka bangun pagi hingga tidur malam, meskipun tidak 24 jam membersamai anak. Kami menemukan bahwa para ayah cukup tahu kegiatan sehari-hari anak mereka mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Mereka sepakat bahwa jadwal anak mereka secara umum mulai dari bangun pagi, mandi, sarapan, pergi ke sekolah, tidur siang, makan,

ke sekolah diniyah, makan, magrib mengaji dan tidur malam. Para ayah mengetahui jam tidur siang anak mereka, mayoritas pada waktu dzuhur (jam 11-12), sedangkan tidur malam anak mereka jam 8 malam, sedangkan jadwal makan anak mereka 3x sehari (pagi-siang-sore). Para orang tua sepakat bahwa anak mereka biasanya berada di rumah atau main di dalam rumah. Anak mereka sehat dan aktif berteman serta bermain dengan teman sebayanya, rukun, mau bermain sama-sama. Para ayah juga melaporkan bahwa mereka kebersama belajar anak diwaktu ba'da magrib sehingga mereka mampu mengenali potensi anak mereka sejak dini. Mayoritas anak mereka mudah hafal sesuatu, baik itu sholawatan, doa, maupun lagu.

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia 3-5 tahun yang kami temukan secara garis besar tergambar dalam enam cara, yakni: menjalin komunikasi positif antara ayah-anak, adanya rasa tanggungjawab pada keluarga, meningkatkan kuantitas interaksi ayah-anak, membiasakan hal positif pada anak, menanamkan kemampuan sosial pada anak, hingga melakukan pengawasan pada anak. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh para ayah cenderung autoritatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua yang authoritative cenderung

menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak mereka di rumah daripada orang tua yang otoriter (Glen Palm & Jay Fagan, 2008).

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak banyak ditemukan pada indikator komunikasi. Komunikasi ayah-anak yang dibangun oleh para responden merupakan bentuk komunikasi positif yang dapat membangun kelekatan antara ayah-anak. Bentuk komunikasi yang dibangun bersifat verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan cara mengajak anak berbicara seputar aktivitasnya, meminta anak bercerita kegiatan yang telah dilaluinya, memberikan kritik yang membangun untuk anak, dan memuji anak ketika ada hal baik yang dilakukan anak. Sedangkan komunikasi non-verbal ditunjukkan para ayah melalui ekspresi wajah seperti tersenyum, menunjukkan sentuhan kasih sayang (seperti memeluk, merangkul, atau mencium anak), *standbye* dan tanggap anak ketika anak memanggil atau mencari keberadaan ayahnya, hingga berdiskusi dengan istri terkait tumbuh kembang anak. Kelekatan ayah-anak ini tentunya tidak terlepas dari peran ibu dan kepuasan ayah pada pernikahannya. Ayah yang memiliki ikatan romantis dengan ibu, akan berdampak pada kelekatan ayah-anak sehingga berkontribusi

aktif dalam pengasuhan anak. Ini merupakan negasi dari banyak penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa ayah yang tidak memiliki ikatan romantis dengan ibu anak-anak mereka berisiko memiliki hubungan yang buruk dengan anak-anak mereka, karena banyaknya kendala yang dihadapi orang tua tersebut dalam membangun kelekatan dengan pasangan (Nixon, Greene, & Hogan, 2012; Peters & Ehrenberg, 2008).

Rasa tanggungjawab ayah pada keluarga ditunjukkan melalui banyak hal, diantaranya yakni: komitmen tentang peran dan tanggung jawab sebagai ayah dan suami, menjadi teladan bagi anak mereka, mengantar-jemput anak ke sekolah PAUD, mengantar anak ke dokter jika sakit, memerhatikan asupan gizi anak, dan mendiskusikan rencana masa depan anak bersama istri. Hal ini menggambarkan bahwa ibu dapat menjadi pendukung positif pada keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak. Mendukung temuan sebelumnya bahwa bahwa ibu memainkan peran penting dalam memfasilitasi hubungan ayah-anak di lingkungan rumah (Walker & McGraw, 2000). Secara langsung maupun tidak langsung ibu juga dapat mendorong atau melarang ayah untuk berpartisipasi dalam program pendidikan anak usia dini.

Kuantitas interaksi ayah-anak menggambarkan betapa besar pengaruh kehadiran ayah bagi anak, artinya kehadiran ayah sama pentingnya dengan ibu. Kuantitas interaksi ayah-anak dikeluarga menjadi hal yang sangat penting dalam keterlibatan ayah pada praktik pengasuhan anak. Kuantitas interaksi ini memperkuat kelekatan dan kehangatan yang terjalin pada ayah-anak, yang pada akhirnya dapat membangun penyesuaian psikologis pada anak. Mendukung temuan sebelumnya keterlibatan ayah dan kehangatan orang tua yang dirasakan anak berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak. Keterlibatan ayah pada ayah residen memiliki dampak yang lebih kuat pada penerimaan ayah yang dirasakan. Keterlibatan ayah menciptakan konteks cinta dan kehangatan interpersonal dimana ayah dan ibu meningkatkan penyesuaian psikologis anak (Maria Mercedes Rodríguez Ruíz, Miguel Á. Carrasco & Francisco Pablo Holgado-Tello (2016). Sejumlah penelitian juga membuktikan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak (Khaleque, 2013; Lamb, M.E., 2010; Pleck, J., 2010; Rohner & Veneziano, 2001).

Aktivitas pembiasaan positif bagi anak yang dilakukan didalam keluarga merupakan

perwujudan dari aktivitas mendidik anak. Aktivitas mendidik anak yang dilakukan oleh para ayah diinternalisasikan melalui disiplin waktu, etika bertatakrama, cara hidup bersih dan sehat, hingga kesadaran beragama sejak dini. Beberapa aktivitas mendidik anak ini secara menunjukkan bahwa para ayah secara kualitas mampu membangun kehangatan dengan anak. Kualitas hubungan ayah-anak ini pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil anak, sehingga keterlibatan ayah bias lebih optimal. Memang, banyak peneliti berpendapat bahwa faktor kualitatif seperti kehangatan, dukungan, atau pengasuhan ayah lebih penting untuk perkembangan anak daripada faktor seperti jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk melakukan pengasuhan anak (Fagan et al., 2014; Lamb, 1997; Pleck, 1997; Shulman & Collins, 1993; Veneziano, 2003). Namun dalam penelitian ini kami menemukan bahwa para ayah sama-sama menunjukkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak baik dari segi kualitas maupun kuantitas interaksi dengan anak. Hal ini juga tercermin dalam cara yang dilakukan oleh para ayah dalam menanamkan kemampuan sosial pada anaknya dilakukan melalui cara yang beragam. Artinya bahwa adanya penerimaan terhadap keberadaan anak dalam kehidupan ayah, penerimaan anak hasil cinta kasih dengan pasangannya

dan anak merupakan makhluk sosial, sehingga perlu didorong untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Penerimaan orang tua dapat mendorong interaksi orang tua-anak yang positif dimana anak-anak akan belajar tentang hubungan sosial, menciptakan suasana yang tidak membuat stres dan ruang yang aman untuk tumbuh, dan merupakan sumber kepercayaan diri, harga diri, dan kemanjuran diri. Penerimaan orang tua juga mendorong anak untuk mengembangkan pandangan dunia yang positif tentang kehidupan dan hubungan interpersonal yang mendorong penyesuaian psikologis anak. Konsisten dengan Teori IPAR (Rohner, 1986) yang menegaskan bahwa hubungan yang signifikan dalam penerimaan dapat menunjukkan bahwa penerimaan orang tua memberikan respon positif yang dibutuhkan anak dan dapat memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan kehangatan di dalam kehidupannya.

Pengawasan disini merupakan gambaran terkait sejauhmana ayah mengetahui aktivitas anak mereka bangun pagi hingga tidur malam, meskipun tidak 24 jam kebersamaan anak. Namun pada secara keseluruhan para ayah yang menjadi responden dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka ingin terlibat dengan anak-anak mereka. Pengasuhan juga merupakan bentuk

keterlibatan ayah yang paling langsung yang erat kaitannya dengan konsep diri, peran, dan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Konsep diri seseorang tentang posisi, peran, dan tanggung jawabnya, tercermin dalam perilaku orang tersebut (Stryker, 1968). Lebih jauh konsep diri, peran, dan tanggungjawab ayah di dalam keluarga dapat mendorong kepuasan pembagian kerja antara suami-istri dalam keluarga. Kepuasan mengenai pembagian kerja telah sejak lama dikaitkan dengan kualitas pernikahan baik untuk suami maupun istri (Galovan, Holmes, Schramm, & Lee, 2014), dengan laporan istri tentang partisipasi ayah dalam tugas keluarga dikaitkan dengan kepuasan pernikahan untuk kedua pasangan. Didukung dengan temuan beberapa tahun sebelumnya oleh Shapiro et al., (2019) yang menyebutkan bahwa baik suami maupun istri juga lebih puas dengan pembagian kerja ketika ayah lebih terlibat dalam mengasuh anak. Diperkuat dengan sebuah survei persepsi publik USA tentang keterlibatan ayah menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam bidang berikut: pengasuhan, perlindungan, dukungan keuangan, dan koordinasi dengan ibu anak (Andrews, Luckey, Bolden, Whiting-Fickling, & Lind, 2004).

Saat ini, telah diterima secara luas bahwa ayah adalah sosok penting dalam kehidupan anak-anaknya dan keterlibatan mereka sama pentingnya dengan keterlibatan ibu dalam perkembangan kesehatan anak-anaknya. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian sebelumnya bahwa keluarga Indonesia hierarkis, religius dan harmonis.

SIMPULAN

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia 3-5 tahun, diantaranya yakni: menjalin komunikasi positif antara ayah-anak, memiliki rasa tanggungjawab pada keluarga, meningkatkan kuantitas interaksi ayah-anak, membiasakan hal positif pada anak, menanamkan kemampuan sosial pada anak, dan melakukan pengawasan pada anak. Berdasarkan simpulan tersebut, maka pemerintah dan pakar pendidikan harus mengambil tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, ayah harus didukung dan didorong untuk menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan anak-anak mereka, serta harus difasilitasi tahu tentang berbagai cara menjadi ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, B., Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV. CITRA MEDIA.
- Andrews, A. B., Luckey, I., Bolden, E., Whiting-Fickling, J., & Lind, K. A. (2004). Public perceptions about father involvement: Results of a statewide household survey. *Journal of Family Issues*, 25(5), 603–633. doi:10.1177/0192513X03258303
- Astuti, V., & Puspitarani, P (2013). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, [hal.121-131]
- Coyl-Sheperd, D., & Newland, L. (2013). Mothers' and fathers' couple and family contextual influences, parent involvement, and school-age child attachment. *Early Child Development and Care*, 183, 553–569. doi:10.1080/03004430.2012.711599
- Fagan, J., Day, R., Lamb, M. E., & Cabrera, N. J. (2014). Should researchers conceptualize differently the dimensions of parenting for fathers and mothers? *Journal of Family Theory & Review*, 6, 390–405. doi:10.1111/jftr.12044
- Galovan, A. M., Holmes, E. K., Schramm, D. G., & Lee, T. R. (2014). Father involvement, father-child relationship quality, and satisfaction with family work: Actor and partner influences on marital quality. *Journal of Family Issues*, 35, 1846–1867. doi:10.1177/0192513X13479948
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almansyur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Glen Palm & Jay Fagan (2008) Father involvement in early childhood programs: review of the literature, *Early Child Development and Care*, 178:7-8, 745-759, DOI: 10.1080/03004430802352137
- Goodsell, T. L., & Meldrum, J. T. (2010). Nurturing fathers: A qualitative examination of child-father attachment. *Early Child Development and Care*, 180(1–2), 249–262. doi:10.1080/0300443090341509
- Hasyim Asy'ari & Amarina Ariyanto (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek. *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, INTUISI 11 (1) (2019) <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Khaleque, A. (2013). Perceived parental warmth, and children's psychological adjustment, and personality dispositions: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 22, 297–306. doi:10.1007/s10826-012-9579-z
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development*. New York: Wiley.
- Lamb, M. (1997). *Father and child development: An introductory overview and guide*. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (pp. 73–133). New York: Wiley.

- Maria Mercedes Rodríguez Ruíz, Miguel Á. Carrasco & Francisco Pablo Holgado-Tello (2016): Father involvement and children's psychological adjustment: maternal and paternal acceptance as mediators, *Journal of Family Studies*, <http://dx.doi.org/10.1080/13229400.2016.1211549>
- Meyers, S. A. (1993). Adapting parent-education programs to meet the needs of fathers: An ecological perspective. *Family Relations*, 42, 447–452. doi:10.2307/585347
- Minnesota Fathers & Families Network (MFFN) (2007) *Do we count father: searching for key indicators of well-being of fathers and families* (St. Paul, MN, Author).
- Nettle, D. (2008). Why do some dads get more involved than others? Evidence from a large British cohort. *Evolution and Behavior*, 29, 416–423. doi:10.1016/j.evolhumbehav.2008.06.002
- Nixon, E., Greene, S., & Hogan, D. M. (2012). Negotiating relationships in single-mother households: Perspectives of children and mothers. *Family Relations*, 61, 142–156. doi:10.1111/j.1741-3729.2011.00678.x
- Peters, B., & Ehrenberg, M. F. (2008). The influence of parental separation and divorce on father-child relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*, 49, 78–109. doi:10.1080/10502550801973005
- Pleck, J. H. (1997). *Paternal involvement. Level sources, and consequences*. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 66–103). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Pleck, J. (2010). "Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes". In M. Lamb (Ed.), *The role of father in child development* (pp. 58–93). New York: John Willey.
- Rohner, R. P. (1986). *The Warmth Dimension*. London: Sage.
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). The importance of father love: History and contemporary evidence. *Review of General Psychology*, 5, 382–405. doi:10.1037/1089-2680.5.4.382
- Sertina Septi Purwindarini, et.al (2014). PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH. *Developmental and Clinical Psychology*, DCP 3 (1) (2014) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Shapiro et al., (2019). Father's Involvement When Bringing Baby Home: Efficacy Testing of a Couple-Focused Transition to Parenthood Intervention for Promoting Father Involvement. *Psychological Reports* 0(0) 1–19, DOI: 10.1177/0033294119829436
- Shulman & Collins, W. (1993). *Father-Adolescent Relationships*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Stryker, S. (1968). Identity salience and role performance: The relevance of symbolic interaction theory for family

research. *Journal of Marriage and the Family*, 30, 558–564.

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009
Tentang Perkembangan Kependudukan
Dan Pembangunan Keluarga.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002
Tentang Perlindungan Anak.

Veneziano, R. A. (2003). The importance of
paternal warmth. *Cross-cultural
Research*, 37, 265–281.
doi:10.1177/1069397103253710

Walker, A. J. & McGraw, L. A. (2000) Who
is responsible for responsible
fathering? *Journal of Marriage and the
Family*, 62, 563–569.